

Analisis Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Penyandang Tunanetra Di SLB Negeri A Kota Bandung Tahun Ajaran 2014-2015

¹Dian Apriliani

^{1,2}*Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

e-mail: ¹ dian.apriliani93@gmail.com

Abstrak. Anak tunanetra merupakan anak yang mengalami kehilangan penglihatan sehingga memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung bagi perkembangannya. Dampak yang nyata dari ketunanetraan tersebut adalah keterbatasan/ kehilangan alat orientasi yang utama, kesulitan dalam melakukan mobilitas dan kesulitan bahkan tidak mampu membaca dan menulis huruf (bagi tunanetra yang sangat berat). Kehilangan penglihatan menyebabkan anak tunanetra sulit dalam melakukan mobilitas, artinya sulit untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain yang diinginkan. Oleh karena itu, kepada mereka perlu diberikan suatu keterampilan khusus agar dapat melakukan mobilitas dengan cepat, tepat dan aman. Pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam anak penyandang tunanetra dalam langkah-langkahnya mempunyai kesamaan antar jenjang. Akan tetapi penggunaan metoda dalam proses pembelajaran berbeda, walaupun penggunaan metode sama penyampaian materi yang digunakan guru berbeda pada setiap jenjangnya, mulai dari bahasa, sikap, dan memberi penguatan terhadap peserta didik. Selain itu metode yang digunakan guru lebih terpaku pada metode ceramah.

Kata Kunci : tunanetra, proses pembelajaran PAI.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada bab I tentang Kedudukan Umum Pasal 1 ayat (1) menyebutkan bahwa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilannya yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Shaleh, 2005:37).

Agama Islam tidak ada perbedaan hak belajar untuk semua orang baik yang cacat maupun yang normal. Semuanya berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya, jadi hak setiap orang dalam mendapatkan ilmu adalah sama. Secara normatif perlakuan “berbeda” terhadap penyandang tuna netra tidak dibenarkan, hal itu telah dipertegas dalam firman Allah surat Abasa ayat 1-12 yang berarti:

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكِي ۚ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ
الذِّكْرَى ۚ أَمَّا مَنْ اسْتَعْجَى ۚ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ۚ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَزْكِي ۚ وَأَمَّا مَنْ
جَاءَكَ يَسْعَى ۚ وَهُوَ يَخْفَى ۚ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَى ۚ كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ۚ فَمَنْ شَاءَ
ذَكَرَهُ ۚ